



ANALISA PENGELOLAAN WISATA ROWO JOMBOR MENGGUNAKAN METODE IFAS

Rahmat Slamet Suyoto¹, S. Puji Hariyati², J. Titik Hariyati³, Marmoto⁴

Politeknik "API" Yogyakarta
Jln. Wisata Babarsari, TB. XV/15 Yogyakarta
E-mail : rahmatlamets@gmail.com

Abstrak

Obyek Wisata Rowo Jombor telah dikenal masyarakat Jawa tengah dan DIY sejak zaman Belanda. Obyek yang menawarkan wisata air dengan didukung pemandangan gunung kapur serta atraksi Sawalan/ bodo Kupat merupakan perpaduan wisata alam dan budaya.

Rancangan penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner sebagai alat pengumpul datanya dan melibatkan 50 responden wisatawan muda nusantara yang berkunjung ke kawasan Rowo Jombor pada tahun 2017-2022. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan alat analisis deskriptif pada tingkat kepercayaan 95%, dan analisis model linier Berganda.

Hasil analisa dalam kurun waktu 5 (lima) Tahun menunjukkan trend naik dari sisi kunjungan wisatawan. Faktor pengelolaan yang lebih profesional serta tidak adanya konflik kepemilikan tanah di sekitar rowo Jombor menjadi penyebab naiknya minat wisatawan untuk berkunjung.

Kata kunci : Rowo Jombor, Wisata Alam, IFAS

Abstract

The Rowo Jombor tourist attraction has been known to the people of Central Java and DIY since the Dutch era. The object that offers water tourism supported by views of limestone mountains and the Sawalan/Bodo Kupat attractions is a combination of natural and cultural tourism.

This research design uses a survey method with a questionnaire as a data collection tool and involves 50 young Indonesian tourist respondents who visited the Rowo Jombor area in 2017-2022. The collected data was analyzed using descriptive analysis tools at a confidence level of 95%, and multiple linear model analysis.

The results of the analysis over a period of 5 (five) years show an upward trend in terms of tourist visits. More professional management factors and the absence of land ownership conflicts around Rowo Jombor are the causes of the increase in tourist interest in visiting.

Keywords: Rowo Jombor, Nature Tourism, IFAS

PENDAHULUAN

Kawasan Rowo Jombor merupakan salah satu kawasan yang berpotensi dikembangkan sebagai kawasan wisata lokal unggulan di Kabupaten Klaten. Potensi yang ada didalamnya tersebut berupa rekreasi perairan, alam maupun buatan. Selain itu kawasan ini difungsikan sebagai area perikanan dan irigasi. Kawasan ini selain didukung oleh keindahan alamnya juga didukung oleh berbagai atraksi rekreasi seperti, pemancingan warung apung, memancing, kegiatan alam bebas, pegunungan kapur serta area pegunungan yang dimanfaatkan untuk kegiatan belajar.

Rawa Jombor merupakan sebuah rawa yang terletak di tengah Desa Krakitan. Rawa ini dikelilingi oleh bukit-bukit yang sebagian besar merupakan pegunungan kapur. Rawa Jombor berjarak kurang lebih 8 km dari kota Klaten. Rawa ini memiliki luas 198 ha dengan kedalaman mencapai 4,5 m dan memiliki daya tampung air 4 juta m³. Tanggul yang mengelilingi rawa ini sepanjang 7,5 km dengan lebar tanggul 12 m.

Daerah Rawa Jombor dahulu sebenarnya merupakan dataran rendah yang berbeentuk cekungan luas dan dikelilingi oleh barisan pegunungan. Hal ini menyebabkan dataran rendah tersebut sering tergeenang air, baik pada saat musim hujan maupun musim kemarau. Daerah tersebut dinamakan Rawa Jombor karena daerah tersebut sering tergenang air sehingga disebut rawa dan terletak di Desa Jombor yang kini berubah menjadi Desa Krakitan. Genangan air ini akan semakin tinggi saat musim hujan karena dari sebelah barat laut terdapat sungai yang bernama Kali Ujung dan kali Dengkeng. Kedua sungsi tersebut selalu meluap saat musim hujan dan selalu mengarah ke Rawa Jombor. Luapan air ini membuat Rowo Jombor semakin meluas dan menggenangi rumah warga serta sawah yang berada disekelilingnya sehingga banyak warga yang terpaksa dipindahkan ke tempat yang lebih aman di tepi rawa atau tegalan disekitarnya.

Pada tahun 1901, Sinuwun Paku Buwono ke-X bersama dengan pemerintah belanda mendirikan pabrik gula Manisharjo di daerah Pedan, Klaten. Dibukanya pabrik

gula ini membuat seluruh lahan pertanian di daerah Pedan tersebut ditanami dengan tanaman tebu. Luasnya lahan yang digunakan untuk perkebunan tebu tersebut meningkatkan jumlah kebutuhan air untuk irigasi. Sehingga Sinuwun Paku Buwono ke-X dan Pemerintah Belanda yang mengetahui keberadaan Rawa Jombor dengan jumlah air yang melimpah berencana untuk membuat saluran irigasi dari Rawa Jombor menuju areal perkebunan tebu tersebut. Pembangunan saluran irigasi tersebut dimulai pada tahun 1917 dengan cara membuat terowongan sepanjang 1 km menerobos pegunungan yang mengelilingi rawa serta talang air diatas kali Dengkeng. Pekerjaan ini akhirnya selesai pada tahun 1921 dan setiap tahun Sinuwun Paku Buwono ke-X selalu mengunjungi Rawa Jombor walaupun hanya untuk sekedar naik perahu atau melihat pemandangan.

Pada saat penjajahan Jepang, pabrik gula Manisharjo yang sebelumnya dikelola oleh pemerintah Belanda menjadi bangkrut. Pada tahun 1943-1944, oleh pemerintah Jepang, Rawa Jombor kemudian dijadikan waduk dengan dibangunnya tanggul disekeliling rawa dengan memanfaatkan tenaga kerja paksa (romusha). Sebelum dibangun tanggul, luas rawa jombor sekitar 500 hektar sementara setelah dibangun tanggul dengan lebar 5 m maka luasnya menjadi 180 hektar.

Setelah penjajahan Jepang berakhir Rawa Jombor tetap dimanfaatkan sebagai waduk untuk menampung air irigasi bahkan pada tahun 1956, pemerintah kota Klaten menetapkan Rawa Jombor sebagai tujuan wisata dengan melakukan pembangunan tempat peristirahatan untuk pengunjung. Pada tahun 1967-1968, setelah adanya pemerintahan Orde Baru, pemerintah kota Klaten memanfaatkan para tahanan politik (tapol) untuk melakukan perbaikan Rawa Jombor. Perbaikan tersebut dilakukan dengan memperlebar tanggul yang awalnya hanya 5 meter menjadi 12 meter. Pekerjaan tersebut selesai dalam 7 bulan dengan menyerap tenaga kerja tapol sebanyak 1700 orang dan sejak 1987 kawasan ini dijadikan sebagai kawasan budidaya ikan air tawar dan lama –

lama menjadi kawasan wisata dan kuliner ikan hingga saat ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan acuan penelitian yang sudah dijelaskan maka dapat dirumuskan permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu:

Apakah motivasi fisiologis, motivasi sosial, dan motivasi fantasi mempengaruhi minat wisatawan muda dalam mengunjungi kawasan Rowo Jombor sebagai daerah tujuan wisata?

LANDASAN TEORI

Pengertian Pariwisata

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab I Pasal 1; dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Jadi pengertian wisata itu mengandung 4 unsur yaitu:

1. Kegiatan perjalanan
2. Dilakukan secara sukarela
3. Bersifat sementara
4. Perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Pengertian tentang pariwisata yang dikemukakan oleh para ahli masih sangat beragam dengan batasan dan dasar-dasar pengertian yang berbeda-beda. Banyaknya pengertian pariwisata yang berbeda-beda ini disebabkan belum adanya kesepakatan mengenai pengertian pariwisata dengan dasar dan batasan-batasan pengertian yang diakui secara internasional. Melihat pengertian pariwisata yang banyak dikemukakan oleh para ahli, sebagian besar menjelaskan bahwa pariwisata berkaitan dengan wisatawan yang memiliki keragaman motivasi, sikap dan pengaruh. Beberapa pengertian pariwisata yang dikemukakan oleh para ahli, dijadikan dasar pengertian pariwisata dalam penelitian ini.

Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin “*movere*” yang berarti dorongan, Motivasi

(*motivation*) dalam manajemen hanya ditujukan untuk sumber daya manusia umumnya dan bawahan khususnya. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan agar mau bekerjasama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Abraham Spering mengemukakan bahwa motivasi itu didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk beraktifitas, mulai dari dorongan dalam diri (*drive*) dan diakhiri dengan penyesuaian (Mangkunegara, 2001: 65). William J. Stanton mendefinisikan motivasi adalah suatu motif adalah kebutuhan yang distimulasi yang berorientasi kepada tujuan individu dalam mencapai rasa puas. Sedangkan menurut Mangkunegara (2001: 68), mengatakan bahwa motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) seorang pegawai dalam menghadapi situasi (*situation*) kerja. Motivasi merupakan kondisi yang mengerakkan diri pegawai yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi (tujuan kerja). Menurut Nawawi (2001: 351), bahwa kata motivasi (*motivation*) kata dasarnya adalah motif (*motive*) yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadikan sebab seseorang melakukan sesuatu perbuatan/ kenyataan, yang berlangsung secara sadar.

Kootz *et al* dalam Ali (2009) mendefinisikan motivasi sebagai suatu reaksi yang diawali dengan adanya kebutuhan yang menimbulkan keinginan atau upaya mencapai tujuan, selanjutnya menimbulkan ketegangan, kemudian menyebabkan timbulnya tindakan yang mengarah pada tujuan dan akhirnya dapat memuaskan.

Menurut Robbins (2001:166) motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individual. Motivasi sebagai proses pemenuhan kebutuhan dimana setiap manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Dari kebutuhan akan muncul suatu proses motivasi yaitu

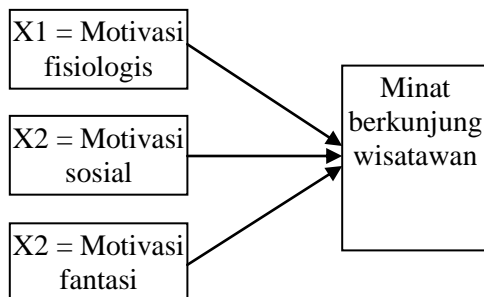
kebutuhan tak terpuaskan, tegangan, dorongan, perilaku pencarian, kebutuhan dipuaskan, pengurangan tegangan. Di dalam definisi motivasi persyaratannya bahwa kebutuhan individu sesuai dan konsisten dengan tujuan organisasi. Apabila seseorang sudah jenuh akan kehidupan kesehariannya maka akan timbul suatu kebutuhan untuk melepaskan rasa lelah, jadi pada prinsipnya motivasi timbul berdasarkan kebutuhan seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada motivasi jika ‘tidak dirasakan adanya kebutuhan dan kepuasan serta ketidakseimbangan. Motif merupakan suatu dorongan kebutuhan dari dalam diri wisatawan yang perlu dipenuhi agar wisatawan tersebut dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, sedangkan motivasi adalah kondisi yang menggerakkan wisatawan agar mampu mencapai tujuan dari motifnya.

Kerangka Pemikiran

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel independent yaitu: Motivasi fisiologis (*Physical or physiological motivation*), Motivasi sosial (*Social or interpersonal motivation*), Motivasi fantasi (*Fantasy motivation*), dan variabel dependent yaitu minat berkunjung wisatawan muda nusantara.

Metode analisis yang digunakan dalam yaitu analisis regresi linear berganda untuk mencari motivasi apakah yang mempengaruhi minat berkunjung wisatawan muda nusantara ke Desa Wisata Shaba. Adapun kerangka pemikiran dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar Kerangka Pemikiran

PEMBAHASAN

Sejak menjadi kawasan Wisata dan Kuliner, Rawa Jombor saat ini terdapat lebih dari 20 warung yang berdiri di atasnya (atau bisa disebut warung apung), dengan konsep mengapung layaknya perahu, maka para wisatawan yang ingin mencapai warung tersebut harus menggunakan getek bambu atau perahu, dan inilah sensasinya ketika berkunjung di Rawa Jombor. Selain itu Pengunjung dapat menikmati berbagai sajian masakan ikan air tawar di tengah danau. Merasakan goyangan lembut air danau sembari menyantap sajian berupa ikan nila, lele, bawal, atau guramih. Langsung di lokasi ikan tersebut dibudidayakan dalam karamba-karamba di sekitar Rowo Jombor.

Selain obyek wisata kuliner Klaten, Rowo Jombor Klaten juga dikenal sebagai tempat memancing , tidak mengherankan jika saat mengelilingi danau ini pengunjung akan menemui banyak pemancing, selain itu konsep memancing juga disuguhkan oleh pengusaha warung apung di dalam tempat usaha mereka. Sembari menunggu pesanan masak, pengunjung dapat memancing ikan dari tempat duduk mereka. Selain itu juga beberapa wahana mainan anak juga sudah ada di beberapa warung apung di kawasan Rawa Jombor.

Berdasarkan RIPP Kabupaten Klaten tahun 2020 diketahui bahwa dari ke-11 ODTW di Kabupaten Klaten persentase jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan Rowo Jombor menempati urutan ke-2 setelah obyek wisata Makam Ki Ageng Pandanaran

Berdasarkan Masterplan Pengembangan Rowo Jombor tahun 2018 Kawasan Rowo Jombor merupakan kawasan wisata lokal yang didalamnya berisi kegiatan obyek wisata, yang satu dengan lainnya saling mendukung dan sinergis dengan harapan para wisatawan domestik maupun asing lebih tertarik untuk berkunjung ke kawasan Rowo Jombor. Dari beberapa kegiatan yang akan dikembangkan, terdapat beberapa kegiatan yang otoritas pengelolaannya di tangani oleh pemerintah, namun ada sebagian yang ditangani pihak swasta dan masyarakat. Pemanfaatan dibidang pariwisata pada saat ini sudah dilaksanakan, inisiatif tersebut berasal

dari instansi terkait serta masyarakat lokal sekitar. Beberapa kegiatan yang sudah berkembang dan akan dikembangkan guna mendukung aktivitas wisata di kawasan Rowo Jombor ini adalah sebagai berikut:

(Masterplan Pengembangan Rowo Jombor, 2018: V-1-V-2):

1. Perairan Rowo Jombor, direncanakan sebagai fokus kegiatan kawasan karena tanpa adanya Rowo Jombor kegiatan-kegiatan yang ada di kawasan Rowo Jombor (wisata, irigasi, perikanan) menjadi tidak optimal.
2. Taman Bukit Turis Sidoguro, yang tepat berada di sebelah utara Rowo Jombor, bukit ini cukup potensial untuk dikembangkan sebagai taman wisata alam pegunungan.
3. Taman hiburan semacam taman dunia fantasi yang sudah dipersiapkan oleh investor untuk dikembangkan dengan lokasi disebelah utara Rowo Jombor. Pada taman tersebut direncanakan berbagai kegiatan wisata, baik untuk anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua.
4. Sendang Bulus Jimbung berdekatan dengan kolam renang berada di Desa Jimbung yang secara geografis terletak disebelah barat dari Rowo Jombor.
5. Bukit Botak yang berada di Dukuh Ngasinan, berada disebelah barat dari Rowo Jombor. Bukit tersebut saat ini belum tertangani kelestarian penghijauannya, di masa yang akan datang dapat dikembangkan sebagai hutan produksi ataupun hutan wisata yang menunjang kegiatan wisata di Rowo Jombor.
6. Areal lahan milik TNI yang digunakan sebagai tempat latihan militer, dalam pengembangannya dapat diselaraskan dengan kegiatan wisata di kawasan Rowo Jombor, yaitu sebagai kegiatan

Kondisi ini dapat diketahui dari belum terbentuknya suatu kerjasama yang sinergis antara pemerintah, swasta maupun masyarakat dalam pengelolaan maupun pengembangan potensi-potensi yang ada di kawasan Rowo Jombor terutama sarana

halang lintang alam, yaitu sebagai tempat untuk menguji jiwa afonturir/petualang bagi para remaja.

7. Makam Ki Ageng Pandanaran yang berada di Desa Paseban, berada disebelah selatan dari Rowo Jombor, meskipun jaraknya agak jauh (sekitar 4 Km) namun jarak secara geografis sekitar 2 Km yang melewati perbukitan dan lereng-lereng terjal, hal ini dapat dikembangkan sebagai wisata lintas alam yang menarik bagi para pemuda.

Pengembangan sebagai kawasan wisata pada kawasan Rowo Jombor ini juga didukung oleh potensi atraksi wisata lain, yaitu adanya “Event Perayaan Syawalan dan “Potensi Sendang Bulus Jimbung”. Potensi wisata ini memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yang hanya ditemukan pada kawasan Rowo Jombor, yaitu berupa upacara tradisional “ gunung kupatan” dan Sendang yang dihuni oleh bulus sebagai penjelmaan dari Kyai Poleng dan Nyai Poleng”. Menurut cerita dari tokoh masyarakat setempat barang siapa yang berhasil membawa pulang ketupat dari upacara syawalan tersebut akan mendapat berkah dan barokah dalam hidupnya. Sedangkan untuk legenda sendang bulus jimbung, barang siapa yang meminta kekayaan dan permintaannya terkabul maka badannya akan berwarna poleng seperti warna dari bulus jimbung tersebut. Sehingga dari event-event tersebut secara otomatis akan meningkatkan antusiasme wisatawan untuk berkunjung ke kawasan Rowo Jombor. Dalam perkembangannya potensi wisata lokal yang ada di kawasan Rowo Jombor, baik yang berupa potensi alam maupun buatan ini tidak ditunjang oleh system pengelolaan yang optimal dari pihak pengelola dalam mengembangkan aset-aset wisatanya terutama pada pengembangan sarana prasarana penunjang aktivitas rekreasi maupun wisata dikawasan Rowo Jombor. prasarana pendukung aktivitas rekreasi maupun wisata. Atau dapat dikatakan bahwa selama ini belum ada sistem kelembagaan yang khusus bertanggung jawab dalam pengelolaan kawasan Rowo Jombor (Masterplan Pengembangan Rowo)

Data Pengunjung Obyek Wisata Rowo Jombor

Tahun kunjungan	Jumlah Wisatawan
2017	159592
2018	143516
2019	150090
2020	145156
2021	134845
2022	150946

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Klaten: 2023

Analisa SWOT

1. Aspek Kekuatan (*Strengths*)

a. Daya Tarik Objek Wisata

- Nilai objek wisata air Jombor Permai beragam, yaitu bernilai rekreasi (adanya keindahan dan keunikan yang ada), bernilai kuliner, bernilai kebudayaan (tradisi *sawalan/kupatan* oleh masyarakat ketika selesai Bulan Ramadhan) serta bernilai religius (kepercayaan masyarakat tentang bulus Kyai Poleng)
- Keindahan objek wisata yang beragam, adanya kombinasi antara rawa, perbukitan kapur dan hutan.
- Adanya warung makan di tepi danau dengan view menghadap danau yang asri
- Suasana malam yang mengesankan dengan lampu-lampu yang bergelantungan di tepi danau
- Lokasi Pemancingan masih alami dan sangat luas
- Di dalam objek tersedia sarana bangunan untuk menikmati objek/*shelter(gardu Pandang)*
- Adanya atraksi budaya yang unik (tradisi Sawalan/kupatan di area rawa) yang tidak di tempat lain.

b. Aksesibilitas

- Lokasi terletak antara dua kota destinasi wisata bersekala nasional dan internasional (jogja – Solo)

- Jarak objek wisata Jombor permai relatif dekat dari jalan raya. (7 Km)
- Kualitas jalan menuju objek wisata sudah beraspal
- Ketersediaan penunjuk jalan yang informative

c. Sarana Pokok Kegiatan Objek Wisata

- Tersedianya tempat parkir warung makan, sarana MCK dan mushola/masjid yang cukup bagi wisatawan.
- Tersedianya sarana untuk bermain anak

2. Aspek Kelemahan (*Weaknesses*).

a. Daya Tarik Objek Wisata

- Perawatan sarana dan prasarana obyek wisata kurang baik
- Kebersihan lingkungan objek wisata kurang baik, masih terdapat tulisan/coretan disembarang tempat (bukit turis), sehingga mengurangi keindahan dan selanjutnya akan mengurangi daya tarik objek wisata
- Tidak ada pengembangan jenis wisata yang baru dan minimnya atraksi wisata

b. Sarana Pokok Kegiatan Objek Wisata

- Penataan ruang yang belum optimal(bangunan warung apung tidak diatur dengan baik)
- Pertumbuhan Tananam enceng gondok yang sangat tinggi

sehingga mengganggu untuk kegiatan wisata

- Tingkat sedimentasi tinggi karena Pembuangan limbah warung apung belum diatur, limbah langsung masuk ke rawa dalam jangka panjang akan mempercepat pendangkalan, saat kemarau bau limbah akan menyebar mengganggu pengunjung

c. Sarana Pelengkap Kegiatan Objek Wisata

- Di sekitar objek wisata sudah tersedia sarana penginapan/akomodasi
- Tidak ada sarana transportasi menuju obyek wisata
- Tidak ada toko souvenir

d. Sisi Manajemen

- Tidak ada koordinasi yang baik dalam pengelolaan tempat wisata antara masyarakat, Pemda dan TNI (hutan sebelah utara rowo merupakan kawasan latihan Tentara) sehingga investor enggan menanamkan modalnya.
- Tidak koordinasi dalam pengelolaan parkir kendaraan, sehingga antara juru parkir warung apung saling berebut membuat pengunjung kurang nyaman.

- Promosi rendah

e. Sisi SDM

- Peran masyarakat sekitar rawa belum optimal
- Kualitas SDM rendah

3. Aspek Peluang (*Opportunities*)

- Sektor Pariwisata yang semakin berkembang dan semakin diminati
- Wisata wahana air untuk wisata keluarga saat ini baru trend
- Dukungan pemda dalam pengembangan pariwisata untuk peningkatan PAD
- Peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar

- Tananam enceng gondok yang melimpah bias dimanfaatkan untuk kerajinan

4. Aspek Ancaman (*Threats*)

- Munculnya kompetisi antara kawasan wisata sejenis di daerah lain, misal:
 - Adanya objek wisata air yang letaknya relatif tidak jauh dari objek wisata jombor permai yaitu Air terjun Curug bayat(4 km dari Jombor permai)
 - Banyaknya swasta menyediakan wisata air di wilayah kabupaten klaten dan wilayah sekitarnya yang lebih modern dan lebih strategis (sendang ayu kalasan, Waterboom cokro tulung, pandawa solo dll)
- Kondisi kawasan wisata pada musim-musim tertentu yang kurang mendukung traksi wisata air (musim kemarau)
- Minat Investor rendah berinvestasidi rowo jombor

Matrik TOWS

Strategi SO :

1. Meningkatkan Pemasaran pariwisata dengan menonjolkan keunikan yang dimiliki
2. Peningkatan kualitas SDM bidang pengelaan pariwisata
3. Menjaga mutu daya tarik wisata
4. Meningkatkan layanan kepada wisatawan
5. Mengajak Pemda memberikan kemudahan bagi investor agar berminat menanamkan modalnya kawasan wisata rowo jombor
6. Mengandeng pihak swasta untuk pengembangan wisata air yang lebih modern
7. Mengadakan pelatihan warga sekitar rowo jombor untuk pembuatan souvenir berbahan dasar enceng

gondok dan makanan berbasis ikan air tawar

Strategi WO :

1. Peningkatan pelaksanaan kerjasama, koordinasi serta keterpaduan antar instansi terkait, TNI, Pemda dan masyarakat dalam memanfaatkan potensi wisata rowo jombor.
2. Meningkatkan peran msyarakat untuk menjaga ekosistem rawa (penangan enceng gondok dan pendangkalan)
3. Meningkatkan Peran organisasi mayarakat dalam promosi

Strategi ST :

1. Pengendalian pertumbuhan kawasan (khususnya warung apung)dapat dilakukan melalui usaha konservasi lingkungan dengan mengikutsertakan masyarakat setempat sebagai sumber daya manusia yang dapat diandalkan.

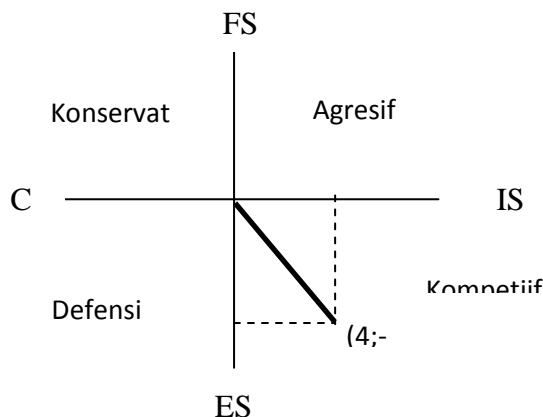
2. Pengadaan atraksi wisata penunjang berserta fasilitasnya yang tidak terpengaruh oleh musim - musim tertentu serta dengan memanfaatkan atraksi wisata di sub kawasan lain yang masih termasuk kawasan Rowo jombor(bukit turis sidoguro, bulus jimbang, dll)
3. Meningkatkan Kerjasama antara pemerhati pengembangan kawasan Rowo Jimbang dengan pihak pemerintah dan swasta dapat membantu mengatasi masalah rendahnya minat investasi dan kompetisi antar kawasan wisata lainnya, antara lain dengan meningkatkan usaha promosi bersama.

Strategi WT

1. Menjaga ekosistem dan tradisi budaya
2. Menjaga Mutu layanan kepada wisatawan

Metode analisa IFAS

Finansial Strength (FS)	Rating	Enviromental Stability (ES)	Rating
1. Pangsa pasar Konsumen	1	1. Perubahan tata guna waduk	-3
2. Penawaran Obyek Wisata	1	2. Tingkat Populasi enceng gondok dan pendangkalan tinggi	-5
3.. Fasilitas pemasaran	1		
Total	3	Total	-8
Competitive Anvantage(CA)		Industri Strength(IS)	
1. Harga yang kompetitif	- 1	1. daya tarik obyek wisata	4
2. Spesialisasi Lokasi	- 4	2. Dukungan Aksesibilitas	3
3. Mutu obyek wisata	-4	3. Dukungan akomodasi	1
		4. Dukungan fasilitas pendukung dan infrastruktur	2
		5. Dukungan Pemerintah	3
Total	-9	Total	13
FS = 3/3 = 1 CA = -9/3 = -3		ES = -8/2 = -4 IS = 13/5 = 2,6	



IV. Matrik BCG

Metode BCG digunakan untuk mengetahui kondisi dan potensi awal yang dimiliki oleh objek wisata Rowo Jombor dengan memperhatikan sisi permintaan (*demand*) dan sisi penawaran (*supply*) dalam rangka pengembangan lebih lanjut objek tersebut sehingga diketahui langkah atau strategi apa saja yang dibutuhkan untuk usaha pengembangan wisata air di kawasan objek wisata tersebut. Dengan pendekatan portofolio ini, setiap produk industri pariwisata utama yang terdapat di suatu daerah dapat dinilai tinggi rendahnya atas dasar dua kriteria yaitu:

1. Penguasaan Bagian Pasar (*Market Share Dominance*)

Rasio antara wisatawan yang menggunakan atau menikmati produk wisata yang ditawarkan tersebut dengan produk lain yang merupakan saingan terbesar dalam pasar

2. Angka Pertumbuhan Pasar (*Market Growth Rate*)

Angka pertumbuhan yang memanfaatkan produk industri pariwisata tertentu.. Dengan cara membagi pasar dalam pertumbuhan tinggi dan rendah serta bagian pasar menjadi bagian tinggi dan rendah, dapat diidentifikasi empat jenis produk yang disebut sebagai Bintang (*Stars*), Tanda tanya, Sapi Uang Kontan (*Cash Cows*), dan Anjing

(*Dogs*), yang merupakan bagian kuadran dari *The Boston Consulting Group Matrix*.

Untuk mengetahui kondisi obyek wisata Rowo jombor maka harus dibuat variable dan skor untuk masing-masing variable. Penilaian masing-masing variabel penentu menggunakan skoring 1 sampai 3. Skor 1 (satu) berarti bahwa variabel penentu tersebut berada pada tingkatan yang paling rendah, sedangkan skor 3 menunjukkan bahwa variabel berada pada tingkatan paling tinggi. Dengan variabel sebanyak 7 pada produk wisata dan 6 variabel pada pasar wisata, maka dapat ditentukan skor terendah dan skor tertinggi pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- Nilai terendah produk wisata : $1 \times 7 = 7$
- Nilai tertinggi produk wisata : $3 \times 7 = 21$
- Nilai terendah pasar wisata : $1 \times 6 = 6$
- Nilai tertinggi pasar wisata : $3 \times 6 = 18$

Penetapan tingkatan pertumbuhan produk wisata dan pasar wisata dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Pertumbuhan produk tinggi : Nilai skoring $14 \leq x \leq 21$
- Pertumbuhan produk rendah : Nilai skoring $7 \leq x \leq 13$
- Pertumbuhan pasar tinggi : Nilai skoring $12 \leq x \leq 18$
- Pertumbuhan pasar rendah : Nilai skoring $6 \leq x \leq 11$

No. Variabel Penentu Sumber	
1. PRODUK WISATA	Skor
a. Kualitas aktraksi wisata	1
b.Keunikan/jenis aktraksi wisata	3
c.Kualitas pelayanan yang ada	1
d.Ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata	2
e.Frekuensi promosi yang dilakukan	1
f.Ketersediaan moda transportasi	1
g.Kondisi sarana dan prasarana transportasi menuju objek wisata	2
Total	11

PASAR WISATA	
a. Faktor jarak	2
b.Tingkat pertumbuhan pengunjung	1
c.Tingkat perolehan pendapatan objek wisata	1
d.Tingkat persaingan dengan objek wisata lain di kabupaten klaten	1
e.Perbandingan jumlah wisatawan dengan objek wisata lainnya di klaten	1
f.Tingkat partisipasi wisatawan dalam kegiatan wisata	1
Total	7

Tiap-tiap kuadran mewakili empat jenis produk dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Kuadran I, pertumbuhan produk tinggi dengan pasar yang rendah. Daerah tujuan wisata memiliki pangsa pasar kecil, tetapi pertumbuhan pasarnya cepat
2. Kuadran II, pertumbuhan produk tinggi dengan pasar yang tinggi Produk yang dipasarkan adalah yang paling menguntungkan karena memiliki segmen pasar yang besar dan cepat berkembang
3. Kuadran III, pertumbuhan produk rendah dengan pasar yang tinggi Suatu daerah wisata yang disebut sebagai “sapi uang kontan” adalah daerah wisata yang hanya memiliki pangsa pasar kecil tetapi tumbuh dan berkembang relatif cepat
4. Kuadran IV, pertumbuhan produk rendah dengan pasar yang rendah

.Dari penjelasan diatas dan skor produk adalah 11, pangsa pasar 7 maka obyek wisata rowo jombor masuk kuafran IV, dengan pertumbuhan produk rendah dengan pasar yang rendah Produk daerah wisata kelompok kuadran ini adalah daerah yang memiliki pangsa pasar keci ldengan pertumbuhan pasar yang lambat atau mengalami penurunan. Kondisi pada kuadran ini memberikan indikasi bahwa produk yang dihasilkan oleh wilayah benar-benar tidak dapat dipertahankan dan kadang-kadang mengalami kerugian.

Analisa BCG : Posisi pangsa pasar

1. Berdasarkan hasil matrik space memberikan gambaran bahwa kondisi

tempat wisata Rowo Jombor dalam keadaan tidak menguntungkan yaitu di kwadran IV, ini berarti dari sisi obyek dan atraksi wisata kurang diminati wisatawan. Kurang variasinya atraksi wisata, kualitas obyek dan sarana serta prasarana yang minim serta kualitas layanan yang kurang menyebabkan minat wisatawan berkunjung menjadi rendah. Hal ini diperparah dengan minimnya promosi..Agar bisa berkembang maka pengelola obyek wisata rowo jombor harus menggandeng pihak pemerintah, masyarakat sekitar obyek dan pihak swasta untuk mengembangkan obyek wisata rowo jombor(sarana prasara, atraksi wisata, SDM dan promosi)

2. Berdasarkan analisa matrik BCG Posisi Obyek wisata rowo jombor di kwadran IV(Dogs) yang berarti pangsa pasarnya rendah serta bersaing dalam industri yang pertumbuhannya rendah. Agar obyek wisata rowo jombor tidak maka strategi yang harus dilakukan adalah rasionalisasi biaya dan divestasi. Langkah-langkah rasionalisasi dan divestasi dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat sekitar dan menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah, perguruan tinggi atau pihak swasta dalam pengembangan SDM. Langkah lainnya yaitu dengan perencanaan ulang dan memilih salah satu obyek yang menjadi unggulan dan mempunyai nilai yang berbeda dengan obyek lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa SWOT, matrik space dan matrik BCG maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Lokasi pengembangan Rowo Jombor meliputi Perairan Rowo Jombor, Taman Bukit Turis Sidoguro, Sendang Bulus Jimbung , Bukit Botak yang berada di Dukuh Ngasinan
2. Obyek wisata rowo jimbung terdapat beberapa jenis atraksi budaya yaitu: Memancing, Kuliner, pemandangan, budaya dan religi
3. Kondisi obyek wisata dalam keadaan yang kritis, sehingga perlu pembenahan semua sector, sarana prasarana, kualitas obyek, atraksi wisata, promosi dan SDM
4. Pembedayaan masyarakat masih minim dalam pengelolaan obyek wisata
5. Peran pemerintah belum memadai
6. Belum ada toko souvenir dan penginapan
7. Perencanaan kembali untuk mengembangkan obyek wisata rowo jimbung
8. Belum ada koordinasi yang baik antar instansi yang terkait dengan pengelolaan obyek wisata rowo jombor.

Saran:

1. Pemerintah Pemda Kabupaten Klaten perlu memberikan kemudahan kepada investor yang ingin investasi di kabupaten klaten khususnya pengembangan obyek wisata rowo Jimbung
2. Peningkatan kesadaran masyarakat untuk melestarikan asset sumber daya alam dan budaya
3. Pengelola (Dinas Pariwisata) menggandeng perguruan tinggi untuk pengembangan SDM, atraksi wisata dan obyek wisata
4. Meningkatkan kualitas dan kuantitas promosi
5. Walaupun sekarang sudah mengalami perubahan situasi, dengan adanya beberapa rumah makan di tepi danau, dan danau sudah diperbaiki kondisinya, terlihat asri kalau malam hari, tapi perlu pemasaran yang

terintegrasi dengan atraksi dan asesibilitas untuk dapat sampai ke obyek wisata.

Daftar Pustaka

- Agus Basuki, QIA, (2017) "Handout Manajemen Strategik".
- d'Anjou, A. (2004). *Youth tourism in Canada: A situational analysis of an overlooked market*. Youth Tourism Consortium of Canada. Retrieved May 1, 2006.
- Dinas Pariwisata, (2022). *Statistik Pariwisata Jawa Tengah Tahun 2015-2020*, Semarang: Dinas Pariwisata Jawa Tengah.
- Dunn, W. (2012). *Hanging out with American youth*. *American Demographic*, 14 (2).
- Fandeli, C. (1995) *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta; Liberty Offset.
- Gulli, C. (2006) *Rich at heart*. *Maclean's*, 119, 33-34.
- Fandeli, C. (1995) *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta; Liberty Offset.
- Gulli, C. (2006) *Rich at heart*. *Maclean's*, 119, 33-34.
- Kantor Pariwisata Kabupaten Klaten. (2022). *Statistik Pariwisata Kabupaten Klaten*
- Maslow, A. H. (1997). *Chapter XXII*. in Stagner, R., *Psychology of Personality (1st ed.)*. (pp. 408-428) *New York: McGraw-Hill Book Company Inc.*
- Perrett Cheryl (2017) *Travel Motivation of Independent Youth Leisure Travellers* *Journal of Minotoba Canada*